

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

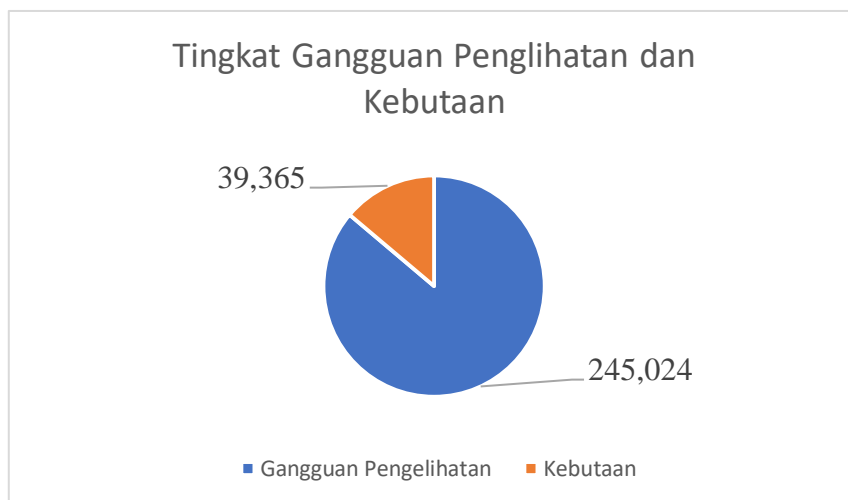
Hubungan Internasional pada era ini merupakan salah satu studi yang sangat penting. Pada dasarnya setiap negara saling membutuhkan sama saja halnya dengan manusia yang tidak dapat hidup sendiri. Negara pun tidak dapat berdiri sendiri sehingga perlu dilakukan kerja sama antar negara. Hubungan internasional adalah hubungan kerja sama antar negara dimana setiap negara bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional negara masing-masing, kerjasama yang dilakukan dapat berupa secara individual maupun kelompok. Hubungan internasional lebih dikenal dengan isu-isu politik maupun isu sosial. Namun sebenarnya hubungan internasional tidak melulu membahas tentang isu politik dan sosial (Wahyudi, 2019), terdapat juga isu-isu lainnya yang sangat penting. Seperti misalnya isu kesehatan. Sering kali isu kesehatan dianggap tidak penting. Padahal sebenarnya jika tidak ada kesehatan kehidupan tidak akan berjalan.

Kesehatan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam berkehidupan. Setiap manusia berhak untuk memiliki tubuh yang sehat. Sekarang ini, banyak sekali penyakit-penyakit yang kurang menjadi perhatian masyarakat dunia. Seperti halnya masalah gangguan penglihatan, gangguan penglihatan ini sering sekali dianggap enteng oleh masyarakat padahal sudah banyak masyarakat yang mengalami gangguan penglihatan ini. Penyakit mata merupakan penyakit penting untuk dijadikan permasalahan kesehatan, karena tingkatnya pasien yang mengalami gangguan mata meningkat dan gangguan ini bisa terjadi kepada siapa saja, walaupun biasanya lebih rentan terjadi pada orang tua dan anak-anak, namun penyakit ini tetap bisa menyerang semua kalangan.

Ditambah lagi dengan canggihnya teknologi sekarang, tidak sedikit orang tua yang mengizinkan anak-anaknya untuk bermain *handphone*. Hal ini sebenarnya dapat dikatakan kurang baik karena anak-anak masih belum memahami porsi dan jarak untuk bermain *handphone* sehingga anak-anak jaman sekarang banyak sekali yang memiliki keluhan gangguan mata seperti buram dan mata terasa pegal, hingga pusing kepala akibat mata yang lelah terlalu lama melihat layar. Bahkan beberapa

diantaranya ada yang sampai mengalami kebutaan. Terdapat beberapa penyakit mata yang paling banyak dialami oleh masyarakat, diantaranya adalah refraksi, myopia, hipermetropi, dan katarak. Menurut WHO, anak-anak yang berusia dibawah 15 tahun, sebanyak 19 juta jiwa diperkirakan mengalami gangguan penglihatan (Lukman Fauzi, 2016). Secara global sekitar 2,2 miliar orang mempunyai gangguan penglihatan dan kebutaan, sekitar 1 miliar mempunyai gangguan penglihatan yang terjadi dan belum ditangani (Organization, World Report on Vision, 2019). Layanan perawatan mata didunia juga masih belum merata hal ini juga sangat ditentukan oleh ketersediaan, aksesibilitas, keterjangkauan fasilitas yang kurang memadai.

Gambar 1. Estimasi gangguan penglihatan severe low vision dan kebutaan secara global pada tahun 2010



Sumber Data: InfoDatin Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI

Apabila dilihat dari diagram diatas, pada tahun 2010 terdapat 285,389 jiwa manusia yang mengalami gangguan penglihatan secara global. sekitar 39 ribu jiwa mengalami kebutaan dan sekitar 245 ribu jiwa mengalami gangguan penglihatan. Penyebab kebutaan paling banyak di seluruh dunia adalah katarak setelah itu glaucoma dan *Age related Macular Degeneration (AMD)*. Sebanyak 21% gangguan

penglihatan belum dapat ditentukan penyebabnya dan sebanyak 4% gangguan penglihatan terjadi pada masa kanak-kanak (Indonesia K. K., 2014).

Gambar 2. Perhitungan jumlah penduduk dengan kebutaan dan Severe Low Vision di Indonesia Tahun 2013

Kelompok Umur	Jumlah Kebutuhan	Jumlah Gangguan Penglihatan
5-14	4.802	14.407
15-24	12.784	25.568
25-34	30.102	55.904
35-44	36.617	109.852
45-54	80.289	267.631
55-64	166.813	454.944
65-74	298.196	647.511
75+	336.725	557.200
Jumlah	966.329	2.133.017

Sumber Data: InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat penyakit mata cukup tinggi, yaitu dengan angka 85% kebutaan terjadi pada usia 50 tahun keatas (Indonesia K. K., 2014). Apabila dilihat dari tabel di atas, pada tahun 2013 angka kebutaan di Indonesia mencapai sekitar sembilan ratus jiwa, sedangkan gangguan penglihatan mencapai sekitar angka 2 juta jiwa. Diperkirakan pada tahun 2014-2016, terdapat sekitar 6,4 juta jiwa mengalami gangguan penglihatan dan 1,3 juta mengalami kebutaan. Gangguan penglihatan dan kebutaan lebih banyak dialami usia 50 keatas (Kangsaputra, 2018). Hal tersebut mengharuskan Indonesia untuk melakukan perubahan terhadap perhatian kesehatan mata itu sendiri. Indonesia sempat melakukan beberapa upaya dalam mengatasi penyakit mata, seperti misalnya membuat Program SIGALIH (Sistem Informasi Penanggulangan Gangguan Penglihatan). Program ini merupakan sebuah aplikasi yang bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala awal pada gangguan penglihatan untuk dapat

ditindak lanjuti atau ditangani agar tidak terjadi kebutaan (Indonesia K. K., Mata Sehat Untuk Semua., 2018). Upaya ini sudah cukup berhasil bahkan dengan adanya ini masyarakat lebih mudah untuk mengenali gangguan-gangguan mata. Namun sayangnya, tidak semua masyarakat Indonesia mampu dan tidak semua memiliki *gadget* untuk menggunakan aplikasi tersebut.

Selain itu, Indonesia juga melakukan survei *Cataract Surgical Rate (CSR)*, yaitu angka operasi katarak. Katarak merupakan salah satu penyebab kebutaan terbanyak di Indonesia. Indonesia memiliki target untuk melakukan sekitar 200.000 operasi katarak pertahun, namun berdasarkan hasil survei RAAB di beberapa daerah masih banyak hambatan dalam melakukan operasi katarak itu sendiri, salah satunya adalah tidak adanya akses fasilitas kesehatan mata. Bahkan banyak masyarakat yang memiliki gangguan penglihatan katarak merasa belum membutuhkan tindakan operasi katarak (Indonesia K. K., 2014). Oleh sebab itu Indonesia tetap harus memikirkan cara untuk mencegah dan menanggulangi gangguan penglihatan ini.

Kemudian pada tahun 2016 Indonesia mengajukan Resolusi *Eye Health* kepada WHO untuk mengimplementasikan *World Report on Vision 2020*. Hal ini bertujuan untuk lebih memfokuskan dunia kepada kesehatan mata yang harus diberikan perhatian lebih, untuk meningkatkan pencegahan gangguan penglihatan mata, pengendalian gangguan penglihatan mata, meningkatkan kesadaran masyarakat dunia akan pentingnya kesehatan mata dan juga mengintegrasikan pelayanan kesehatan mata didunia. Indonesia bekerjasama dengan pihak pemerintah maupun non pemerintah untuk dapat menebus resolusi ini kepada WHO. Dengan dibuatnya resolusi ini Indonesia berharap dapat mengurangi tingkat kebutaan dan penyakit mata lainnya. Namun dalam mencapai kesepakatan antara Indonesia dengan WHO tentulah bukan sebuah hal yang mudah untuk diupayakan, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilewati untuk mencapai kesepakatan tersebut, Indonesia harus mendapat persetujuan negara-negara lain dan bantuan dari berbagai macam pihak untuk dapat mengimplementasikan *World Report on Vision 2020*. Tantangan yang paling besar dalam proses pengajuan resolusi ini adalah Indonesia yang dianggap sebagai negara berkembang yang kurang berkompeten sehingga menimbulkan hambatan-hambatan dalam mengajukan proses resolusi “Eye Health”

tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini ditujukan untuk membahas bagaimana proses Indonesia dalam mencapai kesepakatan dengan WHO dan juga menyelesaikan hambatan-hambatan yang ditemukan.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai diplomasi Indonesia kepada WHO mengenai resolusi Eye Health. Indonesia sebelumnya berharap agar resolusi Eye Health yang dicetuskan oleh Indonesia dapat diterapkan oleh WHO dengan tujuan kesehatan mata lebih diprioritaskan oleh dunia. Salah satu bentuk dari resolusi Eye Health itu sendiri adalah integrasi pelayanan kesehatan mata diseluruh dunia agar memudahkan adanya komunikasi antar negara.

Pada Tahun 2020 resolusi yang di cetuskan oleh Indonesia berhasil diterapkan. Resolusi Eye Health ini pada akhirnya diimplementasikan pada World Report on Vision 2020 oleh WHO. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memberikan batasan masalah mengenai usulan resolusi *Eye Health* ini dan memfokuskan kepada proses untuk mencapai kesepakatan. Maka penulis akan merumuskan permasalahan yang dijadikan sebagai sebuah pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

“Bagaimana proses diplomasi Indonesia dalam mencapai kesepakatan resolusi *Eye Health* pada tahun 2016 - 2020?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana proses diplomasi Indonesia dalam mencapai kesepakatan kerjasama Internasional dengan WHO

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

- 1. Manfaat Akademis:** Mampu memberikan kontribusi dalam memahami dan memberikan wawasan bagi para pembaca mengenai diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia kepada WHO.
- 2. Manfaat Praktis:** Dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan yang berkaitan dengan penelitian diplomasi Indonesia dengan WHO dalam resolusi “Eye Health”

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui alur pemikiran dari penelitian ini, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian. Sistematika penulisan ini dibagi menjadi V bab, diantaranya adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab Pertama ini, penulis membahas mengenai latar belakang dari adanya permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab kedua ini, penulis membahas penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, alur pemikiran, dan juga asumsi penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini membahas mengenai metode penelitian yang penulis pakai gunakan dalam penelitian yaitu, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan juga waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV: DIPLOMASI ANTARA INDONESIA KEPADA WHO TERKAIN RESOLUSI EYE HEALTH

Pada bab empat ini membahas mengenai cara berdiplomasi yang dilakukan oleh Indonesia kepada WHO dalam mencapai kesepakatan resolusi “Eye Health” serta hambatan–hambatan yang ditemukan dalam proses kerjasama tersebut.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini penulis akan menuliskan penutupan dari adanya hasil penelitian yang berisikan kesimpulan dari adanya permasalahan peneltian ini, dan juga pada bab ini membahas mengenai saran penelitian.